

## Model Pengembangan Instrumen Penilaian HOTS dalam Keterampilan Menulis Teks Deskripsi Fase D (SMP Kelas VIII)

Tri Puji Setyawati<sup>1</sup>, Kuntoro<sup>2</sup>

Universitas Muhammadiyah Purwokerto, Indonesia

\* Correspondence e-mail; [trianisa975@gmail.com](mailto:trianisa975@gmail.com), [kuntorosutaryo@gmail.com](mailto:kuntorosutaryo@gmail.com)

### Article history

Submitted: 2026/01/01;    Revised: 2026/01/11;    Accepted: 2026/01/17

### Abstract

This research aimed to design and produce a Higher Order Thinking Skills (HOTS)-based assessment instrument for descriptive text writing skills for Phase D students (grade VIII of junior high school). This research was motivated by the need for authentic assessments that not only assess the final written product but also consider students' thinking processes, attitudes, and creativity during the writing process. The research and development method used included needs analysis, assessment instrument design, and conceptual validation. The instrument developed encompassed aspects of attitudes, knowledge, and skills, with a focus on higher-order cognitive abilities at levels C4 to C6. The results showed that the HOTS-based assessment instrument facilitated students' critical, reflective, and creative thinking in producing descriptive texts. Therefore, this instrument is expected to serve as an alternative assessment tool for teachers in conducting more meaningful learning evaluations that align with the learning outcomes of the Independent Curriculum.

### Keywords

HOTS, Authentic Assessment, Descriptive Text, Writing, Junior High School



© 2026 by the authors. Submitted for possible open access publication under the terms and conditions of the Creative Commons Attribution 4.0 International (CC BY SA) license, <https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/>.

## PENDAHULUAN

Penilaian dalam pembelajaran bahasa Indonesia memegang peranan penting dalam mengukur sekaligus mengembangkan kemampuan berpikir peserta didik. Penilaian tidak hanya diposisikan sebagai alat pemberian nilai, tetapi juga sebagai instrumen untuk menelusuri proses berpikir, sikap, serta keterampilan berbahasa peserta didik secara menyeluruh. Sejalan dengan penerapan Kurikulum Merdeka, penilaian diarahkan untuk menumbuhkan Higher Order Thinking Skills (HOTS), yang meliputi kemampuan menganalisis, mengevaluasi, dan mencipta.

Dalam praktik pembelajaran menulis, khususnya pada teks deskripsi, peserta didik masih kerap menghasilkan tulisan yang bersifat mekanis dan dangkal. Deskripsi yang disusun umumnya hanya berupa pemaparan ciri-ciri objek tanpa keterpaduan makna serta kurang menggambarkan daya imajinatif penulis. Kondisi ini menunjukkan bahwa keterampilan menulis belum berkembang secara optimal apabila penilaian hanya menekankan pada pengulangan pengetahuan, tanpa mendorong proses berpikir tingkat tinggi.

Keterampilan menulis teks deskripsi dipilih sebagai fokus penelitian karena menuntut kemampuan mengamati, mengolah informasi, dan mengekspresikan pengalaman secara kreatif dalam bentuk tulisan. Tuntutan tersebut selaras dengan karakteristik HOTS yang berorientasi pada kemampuan kognitif tingkat tinggi. Oleh sebab itu, pengembangan instrumen penilaian berbasis HOTS pada keterampilan menulis teks deskripsi menjadi langkah strategis untuk mendukung terciptanya pembelajaran yang lebih bermakna.

Higher Order Thinking Skills (HOTS) dipahami sebagai kemampuan berpikir tingkat tinggi yang mencakup proses analisis (C4), evaluasi (C5), dan kreasi (C6) sebagaimana dikemukakan dalam taksonomi Bloom hasil revisi oleh Anderson dan Krathwohl (2001). Ketiga level kognitif tersebut menempatkan peserta didik sebagai pelaku aktif dalam pembelajaran, bukan sekadar penerima informasi. Peserta didik dituntut untuk mengolah, menafsirkan, serta membangun kembali pengetahuan dengan mempertimbangkan pengalaman dan konteks yang dihadapi. Oleh karena itu, HOTS tidak berkaitan dengan tingkat kesulitan materi semata, melainkan dengan kedalaman dan kualitas proses berpikir yang dilibatkan dalam kegiatan pembelajaran maupun penilaian. Penerapan penilaian berbasis HOTS menuntut adanya pergeseran paradigma dalam asesmen pembelajaran. Penilaian tidak lagi difokuskan pada kemampuan mengingat fakta atau memahami konsep secara harfiah, tetapi diarahkan untuk mengungkap kemampuan peserta didik dalam menganalisis keterkaitan informasi, menilai kelayakan suatu gagasan, serta menghasilkan produk atau solusi yang bermakna dan orisinal. Dalam perspektif ini, penilaian berfungsi untuk merekam dan memahami proses berpikir peserta didik, bukan sekadar mengukur capaian hasil belajar secara kuantitatif.

Pada level analisis (C4), penilaian HOTS mendorong peserta didik untuk menguraikan informasi ke dalam unsur-unsur penyusunnya, mengenali pola, serta memahami hubungan antarbagian secara kritis. Peserta didik tidak hanya menerima informasi secara pasif, tetapi dilatih untuk membandingkan, mempertanyakan, dan menafsirkan data atau teks secara mendalam. Kemampuan analitis ini menjadi dasar

penting dalam pembelajaran bermakna karena membantu peserta didik memahami alasan dan proses terbentuknya suatu pengetahuan. Selanjutnya, pada level evaluasi (C5), penilaian HOTS menuntut peserta didik untuk memberikan penilaian terhadap ide, argumen, atau produk berdasarkan kriteria yang jelas. Proses ini melibatkan kemampuan menimbang kelebihan dan kelemahan, menilai ketepatan, serta mengambil keputusan secara logis dan bertanggung jawab. Dalam kegiatan penilaian, peserta didik tidak hanya diminta menentukan benar atau salah, tetapi juga mengemukakan alasan yang rasional dan reflektif atas keputusan yang diambil.

Pada tingkat kognitif tertinggi, yaitu mencipta (C6), penilaian berbasis HOTS memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk menghasilkan gagasan, solusi, atau karya baru dengan mengintegrasikan pengetahuan dan pengalaman yang dimiliki. Proses kreatif ini menuntut keterpaduan kemampuan analitis dan evaluatif sehingga produk yang dihasilkan tidak bersifat meniru, melainkan mencerminkan orisinalitas dan kedalaman berpikir. Dalam pembelajaran bahasa, ranah mencipta memiliki relevansi tinggi karena memungkinkan peserta didik mengekspresikan ide secara kreatif dan sesuai konteks. Dengan demikian, penilaian berbasis HOTS memosisikan asesmen sebagai bagian integral dari proses pembelajaran, bukan sekadar alat pengukur hasil akhir. Penilaian dirancang untuk menstimulasi kemampuan berpikir kritis dan kreatif, sekaligus menyediakan umpan balik yang membantu peserta didik mengenali kekuatan dan kelemahan cara berpikirnya. Pendekatan ini sejalan dengan tuntutan pembelajaran abad ke-21 yang menekankan pengembangan kemampuan bernalar, refleksi diri, serta kemandirian belajar peserta didik.

Teks deskripsi merupakan salah satu jenis teks yang berfungsi untuk melukiskan objek secara detail dan konkret, sehingga pembaca dapat membayangkan seolah-olah melihat, merasakan, atau mengalami langsung objek yang digambarkan (Keraf, 2010). Objek dalam teks deskripsi dapat beragam, meliputi benda, tempat, suasana, peristiwa, maupun individu. Kekhasan teks ini terletak pada penggambaran rinci yang bersifat indrawi, baik melalui aspek visual, auditif, olfaktori, taktil, maupun emosional. Dengan demikian, teks deskripsi tidak hanya menyampaikan fakta, tetapi juga membangun pengalaman imajinatif yang hidup bagi pembaca. Dalam pembelajaran bahasa Indonesia, keterampilan menulis teks deskripsi menuntut kemampuan yang lebih kompleks dibandingkan sekadar menyusun kalimat. Peserta didik perlu melakukan pengamatan secara saksama terhadap objek, mengolah hasil pengamatan tersebut, serta menuangkannya ke dalam bentuk tulisan yang runtut, jelas, dan komunikatif. Proses menulis deskripsi

melibatkan aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik secara bersamaan, sehingga kegiatan ini menjadi sarana yang efektif untuk melatih kepekaan berpikir dan berbahasa peserta didik.

Ditinjau dari strukturnya, teks deskripsi umumnya tersusun atas dua bagian utama, yaitu identifikasi objek dan deskripsi bagian. Bagian identifikasi berfungsi memperkenalkan objek yang akan dideskripsikan, sedangkan deskripsi bagian memuat uraian rinci mengenai ciri, keadaan, atau aspek khusus dari objek tersebut. Penguasaan struktur ini sangat penting agar teks yang dihasilkan tersusun logis dan sistematis, bukan sekadar berupa daftar ciri yang terpisah-pisah tanpa alur yang jelas. Selain struktur, ciri kebahasaan juga memegang peranan penting dalam kualitas teks deskripsi. Penggunaan kata sifat, frasa deskriptif, ungkapan pancaindra, serta pemilihan diksi yang tepat sangat menentukan keberhasilan penggambaran objek. Bahasa dalam teks deskripsi dituntut mampu menghadirkan gambaran yang konkret dan hidup, bukan hanya bersifat informatif. Oleh karena itu, peserta didik perlu dilatih untuk menggunakan pilihan kata dan kalimat yang efektif, variatif, serta sesuai dengan karakter objek yang dideskripsikan.

Keterampilan menulis teks deskripsi juga berkaitan erat dengan kemampuan berpikir tingkat tinggi. Dalam proses menulis, peserta didik dituntut untuk menganalisis objek yang diamati, menyeleksi informasi yang relevan, serta menyusun deskripsi secara kreatif agar teks memiliki daya tarik. Dengan demikian, menulis teks deskripsi bukanlah aktivitas mekanis, melainkan proses reflektif yang melibatkan pengolahan pengalaman dan imajinasi secara sadar. Dalam konteks pembelajaran, keterampilan menulis teks deskripsi memiliki potensi besar untuk mengembangkan kepekaan sosial dan estetika peserta didik. Melalui kegiatan pengamatan terhadap lingkungan sekitar, peserta didik belajar menghargai detail, memahami konteks, serta mengekspresikan pandangannya secara bertanggung jawab melalui bahasa. Oleh sebab itu, pembelajaran dan penilaian menulis teks deskripsi perlu dirancang secara bermakna, agar peserta didik tidak hanya terampil menulis, tetapi juga mampu memaknai pengalaman dan realitas di sekitarnya secara lebih mendalam.

Penilaian autentik merupakan pendekatan asesmen yang menitikberatkan pada pengukuran kemampuan peserta didik melalui tugas-tugas yang merepresentasikan situasi belajar nyata dan kontekstual (Wiggins, 1998). Pendekatan ini tidak hanya menilai produk akhir pembelajaran, tetapi juga memberi perhatian pada proses belajar yang dilalui peserta didik dalam membangun pengetahuan dan keterampilan. Dengan karakteristik tersebut, penilaian autentik dinilai lebih mampu

menggambarkan kompetensi peserta didik secara menyeluruh dibandingkan penilaian tradisional yang umumnya berfokus pada aspek hafalan. Dalam pembelajaran bahasa, khususnya keterampilan menulis, penilaian autentik memiliki posisi yang sangat strategis. Keterampilan menulis tidak dapat diukur secara optimal hanya melalui tes objektif, karena menulis merupakan aktivitas produktif yang melibatkan proses berpikir, perencanaan, penyusunan ide, revisi, serta refleksi. Oleh karena itu, melalui penilaian autentik, guru dapat memantau dan menilai setiap tahapan proses menulis secara berkesinambungan sehingga hasil penilaian menjadi lebih adil, komprehensif, dan bermakna.

Penerapan penilaian autentik dalam pembelajaran menulis dapat dilakukan dengan berbagai teknik, antara lain observasi aktivitas belajar, penugasan menulis, portofolio, jurnal refleksi, serta presentasi hasil karya. Tugas-tugas menulis yang dirancang secara kontekstual mendorong peserta didik untuk menggunakan kemampuan berbahasa dalam situasi yang mendekati penggunaan bahasa dalam kehidupan sehari-hari. Pendekatan ini sejalan dengan tujuan pembelajaran bahasa Indonesia yang menekankan kemampuan berkomunikasi secara efektif dan fungsional. Agar pelaksanaan penilaian autentik berlangsung secara objektif dan sistematis, guru perlu menyusun rubrik penilaian yang jelas dan terukur. Rubrik berfungsi sebagai acuan dalam menilai berbagai aspek karya tulis peserta didik, seperti kesesuaian isi, ketepatan struktur teks, penggunaan bahasa, serta kreativitas penyajian. Selain membantu guru, rubrik juga memberikan kejelasan bagi peserta didik mengenai kriteria keberhasilan yang diharapkan, sehingga proses penilaian tidak bersifat subjektif.

Di samping berfungsi untuk memotret kemampuan peserta didik, penilaian autentik juga berperan sebagai sarana pemberian umpan balik yang konstruktif. Melalui hasil penilaian, guru dapat menyampaikan masukan yang spesifik mengenai kelebihan dan aspek yang perlu diperbaiki dalam tulisan peserta didik. Umpan balik ini penting untuk mendorong perbaikan berkelanjutan serta meningkatkan motivasi belajar, sehingga penilaian tidak dipahami sebagai bentuk penghakiman, melainkan sebagai bagian integral dari proses pembelajaran. Dalam konteks pembelajaran bahasa Indonesia yang berorientasi pada pengembangan keterampilan abad ke-21, penilaian autentik menjadi pendekatan yang relevan dan strategis. Pendekatan ini sejalan dengan upaya menumbuhkan kemampuan berpikir kritis, kreatif, dan reflektif pada peserta didik. Oleh sebab itu, penerapan penilaian autentik dalam pembelajaran menulis diharapkan dapat meningkatkan kualitas proses dan hasil pembelajaran bahasa Indonesia secara berkelanjutan.

Berdasarkan uraian tersebut, permasalahan penelitian ini dirumuskan pada bagaimana mengembangkan instrumen penilaian berbasis HOTS yang mampu mengukur sikap, pengetahuan, dan keterampilan peserta didik secara terintegrasi dalam pembelajaran menulis teks deskripsi. Adapun tujuan penelitian ini adalah menghasilkan model instrumen penilaian HOTS yang valid secara konseptual serta aplikatif untuk digunakan dalam pembelajaran bahasa Indonesia di tingkat SMP.

## METODE

Penelitian ini menerapkan metode *research and development* (R&D) yang berorientasi pada pengembangan produk pendidikan, khususnya berupa instrumen penilaian. Pendekatan R&D dipilih karena penelitian ini tidak hanya berfokus pada perolehan temuan konseptual, tetapi juga diarahkan untuk menghasilkan produk yang aplikatif dan dapat digunakan secara langsung dalam pembelajaran bahasa Indonesia di sekolah. Model pengembangan yang digunakan bersifat sederhana dan fleksibel, disesuaikan dengan cakupan penelitian serta ketentuan penulisan karya ilmiah pada jurnal nasional terakreditasi. Prosedur pengembangan dalam penelitian ini terdiri atas tiga tahapan utama, yaitu analisis kebutuhan, perancangan instrumen, dan validasi konseptual. Tahap analisis kebutuhan bertujuan untuk mengidentifikasi adanya kesenjangan antara tuntutan kurikulum dan praktik penilaian yang selama ini diterapkan di sekolah, khususnya dalam penilaian keterampilan menulis teks deskripsi berbasis Higher Order Thinking Skills (HOTS). Analisis kebutuhan dilakukan melalui telaah dokumen kurikulum, buku ajar, serta kajian literatur yang berkaitan dengan penilaian HOTS dan penilaian autentik.

Tahap berikutnya adalah perancangan instrumen sebagai bentuk pengembangan awal produk. Pada tahap ini, peneliti menyusun kisi-kisi instrumen penilaian yang mengacu pada kompetensi dasar, indikator pencapaian kompetensi, serta karakteristik kemampuan berpikir tingkat tinggi. Selanjutnya, dikembangkan butir instrumen dan rubrik penilaian yang merepresentasikan aspek HOTS, struktur teks deskripsi, serta ciri kebahasaan sesuai kaidah bahasa Indonesia. Proses perancangan dilakukan secara sistematis agar instrumen memiliki kejelasan indikator serta tingkat keterukuran yang memadai. Tahap validasi konseptual dilakukan melalui teknik *expert judgment* dengan melibatkan ahli di bidang pembelajaran bahasa Indonesia dan penilaian pendidikan. Validasi ini bertujuan untuk menilai kelayakan instrumen dari aspek isi, konstruksi, dan kebahasaan. Masukan dan rekomendasi dari para ahli dijadikan dasar untuk melakukan revisi dan penyempurnaan instrumen sehingga memenuhi kriteria valid secara konseptual dan akademik.

Subjek dalam penelitian ini adalah peserta didik kelas VIII SMP. Pemilihan subjek tersebut didasarkan pada pertimbangan bahwa pada jenjang ini keterampilan menulis teks deskripsi merupakan kompetensi yang esensial dan relevan untuk dikembangkan melalui penilaian berbasis HOTS. Data penelitian diperoleh melalui analisis dokumen, kajian pustaka, serta hasil validasi ahli. Data yang terkumpul dianalisis menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif untuk menggambarkan proses pengembangan serta kelayakan instrumen penilaian yang dihasilkan.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

### **Capaian Pembelajaran (CP)**

Pada fase D (kelas VIII SMP), capaian pembelajaran keterampilan menulis difokuskan pada kemampuan peserta didik dalam menghasilkan teks deskripsi yang runtut, logis, dan komunikatif, sesuai dengan struktur teks serta kaidah kebahasaan yang berlaku. Peserta didik tidak hanya dituntut mampu menyajikan gambaran objek secara faktual, tetapi juga diharapkan dapat menghadirkan deskripsi yang hidup, bermakna, dan mampu membangkitkan imajinasi pembaca. Oleh karena itu, kegiatan menulis teks deskripsi dipahami bukan sekadar aktivitas mekanis, melainkan sebagai proses berpikir reflektif dan sarana ekspresi diri. Capaian pembelajaran tersebut mencakup tiga ranah yang saling berkaitan, yakni kognitif, afektif, dan psikomotorik. Pada ranah kognitif, peserta didik diarahkan untuk memahami dan menganalisis struktur teks deskripsi, meliputi pengenalan objek, penggambaran ciri-ciri, serta penerapan ciri kebahasaan yang tepat, seperti pemilihan diksi, penggunaan kalimat deskriptif, dan kohesi antarkalimat. Penguasaan aspek kognitif ini menjadi fondasi bagi peserta didik dalam menyusun teks secara logis, sistematis, dan sesuai dengan tuntutan berpikir tingkat tinggi.

Ranah afektif dalam capaian pembelajaran menulis teks deskripsi tercermin melalui sikap peserta didik selama proses pengamatan dan penulisan. Peserta didik diharapkan menunjukkan kepedulian terhadap objek yang dideskripsikan, bersikap jujur dalam menyampaikan hasil pengamatan, serta memiliki tanggung jawab dalam menyelesaikan tugas menulis. Aspek sikap ini memegang peranan penting dalam pembelajaran bahasa Indonesia, karena kegiatan menulis tidak hanya berkaitan dengan penguasaan bahasa, tetapi juga dengan pembentukan karakter dan kepekaan sosial. Sementara itu, ranah psikomotorik tampak pada keterampilan peserta didik dalam menuangkan gagasan ke dalam teks tulis yang utuh dan bermakna. Peserta didik dilatih untuk melakukan pengamatan secara langsung, mengolah hasil pengamatan tersebut, dan menyusunnya menjadi teks deskripsi yang padu.

Keterampilan ini mencerminkan kemampuan peserta didik dalam mengintegrasikan pengetahuan dan sikap ke dalam praktik berbahasa yang nyata.

Capaian pembelajaran menulis teks deskripsi pada fase D juga sejalan dengan penguatan Profil Pelajar Pancasila. Melalui aktivitas menulis, peserta didik dilatih untuk bernalar kritis dalam menganalisis objek dan struktur teks, serta berpikir kreatif dalam menyajikan deskripsi yang menarik dan orisinal. Di samping itu, nilai-nilai seperti kemandirian, tanggung jawab, dan kepedulian terhadap lingkungan sekitar turut dikembangkan melalui pembelajaran menulis yang bersifat kontekstual. Dengan demikian, capaian pembelajaran pada fase D tidak hanya berorientasi pada produk akhir berupa teks deskripsi yang baik secara kebahasaan, tetapi juga menekankan proses pembelajaran yang mampu menumbuhkan kemampuan berpikir tingkat tinggi, sikap positif, serta keterampilan berbahasa peserta didik secara komprehensif. Capaian pembelajaran ini menjadi landasan penting dalam pengembangan instrumen penilaian berbasis HOTS yang relevan dan bermakna dalam pembelajaran bahasa Indonesia.

### **Indikator dan Kisi-Kisi Instrumen Penilaian**

Pengembangan instrumen penilaian dalam penelitian ini berpijak pada prinsip penilaian yang menyeluruh dan berorientasi pada pengembangan kemampuan berpikir tingkat tinggi. Instrumen dirancang dengan mengacu pada tiga komponen utama pembelajaran, yaitu sikap, pengetahuan, dan keterampilan, yang saling terintegrasi dan tidak dapat dipisahkan dalam pembelajaran menulis teks deskripsi. Ketiga aspek tersebut digunakan untuk menilai ketercapaian capaian pembelajaran secara komprehensif, baik dari sisi proses maupun hasil belajar peserta didik. Pada aspek sikap, indikator penilaian diarahkan pada kemampuan peserta didik dalam menunjukkan kepedulian terhadap objek yang diamati, kejujuran dalam menyampaikan hasil pengamatan, serta tanggung jawab selama proses penulisan berlangsung. Penilaian sikap dipandang penting karena kegiatan menulis tidak hanya menuntut kemampuan kognitif, tetapi juga melibatkan aspek afektif yang berpengaruh terhadap kualitas tulisan. Indikator sikap dikaitkan dengan level HOTS evaluatif (C5), sebab peserta didik diharapkan mampu merefleksikan sikap dan perilakunya selama proses pembelajaran.

Aspek pengetahuan difokuskan untuk mengukur kemampuan peserta didik dalam menganalisis dan mengevaluasi struktur serta ciri kebahasaan teks deskripsi. Indikator pada aspek ini meliputi kemampuan mengidentifikasi bagian-bagian teks deskripsi, menganalisis keterpaduan struktur teks, serta menilai ketepatan penggunaan unsur kebahasaan, seperti pemilihan diksi, penggunaan kalimat



deskriptif, dan kohesi antarkalimat. Penilaian pengetahuan berada pada level HOTS C4 (analisis) dan C5 (evaluasi), karena peserta didik tidak hanya diminta memahami konsep, tetapi juga menilai keefektifan penerapannya dalam teks. Sementara itu, aspek keterampilan diarahkan pada kemampuan peserta didik dalam menghasilkan teks deskripsi secara mandiri berdasarkan hasil pengamatan. Indikator keterampilan mencakup kemampuan menyusun teks yang runtut, jelas, imajinatif, dan menunjukkan unsur orisinalitas. Pada aspek ini, peserta didik dituntut untuk mengintegrasikan pengetahuan dan sikap ke dalam produk tulisan yang konkret. Oleh karena itu, penilaian keterampilan ditempatkan pada level HOTS tertinggi, yaitu C6 (mencipta), karena peserta didik harus mampu menghasilkan karya tulis sebagai hasil pemikiran dan pengalaman pribadi.

Sebagai pedoman operasional, kisi-kisi instrumen penilaian disusun agar proses penilaian dapat dilaksanakan secara terarah, sistematis, dan selaras dengan tujuan pembelajaran. Kisi-kisi tersebut memuat keterkaitan antara aspek yang dinilai, indikator pencapaian, bentuk instrumen, serta level kognitif HOTS yang diukur. Dengan adanya kisi-kisi, guru memiliki acuan yang jelas dalam menyusun butir penilaian sehingga proses asesmen dapat berlangsung secara objektif dan akuntabel. Secara keseluruhan, indikator dan kisi-kisi instrumen penilaian dalam penelitian ini dirancang untuk memastikan bahwa penilaian tidak hanya berorientasi pada produk akhir tulisan, tetapi juga memperhatikan proses berpikir dan sikap peserta didik selama pembelajaran menulis teks deskripsi. Melalui pendekatan tersebut, penilaian diharapkan mampu memberikan gambaran yang lebih utuh mengenai perkembangan kemampuan berpikir tingkat tinggi peserta didik, sekaligus menjadi dasar bagi guru dalam melakukan refleksi dan perbaikan pembelajaran secara berkelanjutan.

### **Contoh Instrumen dan Rubrik Penilaian**

Contoh instrumen penilaian yang dikembangkan dalam penelitian ini berupa tugas menulis teks deskripsi yang didasarkan pada hasil pengamatan langsung terhadap lingkungan sekitar peserta didik, seperti lingkungan sekolah, rumah, maupun ruang publik yang dekat dengan kehidupan sehari-hari. Pemilihan objek yang bersifat kontekstual dimaksudkan agar peserta didik mampu mengaitkan pengalaman nyata dengan proses berpikir dan menulis, sehingga tugas yang diberikan tidak bersifat abstrak, melainkan relevan dengan realitas yang mereka alami. Instrumen penilaian tersebut dirancang sebagai bentuk penilaian autentik yang menempatkan peserta didik sebagai subjek aktif dalam pembelajaran. Peserta didik tidak hanya dituntut menghasilkan teks deskripsi sebagai produk akhir, tetapi

juga menjalani serangkaian proses, mulai dari pengamatan, pencatatan, pengolahan informasi, hingga penyusunan teks secara mandiri. Dengan demikian, instrumen ini diarahkan untuk mengukur kemampuan berpikir tingkat tinggi, khususnya pada level C6 (mencipta), karena peserta didik harus mengintegrasikan hasil analisis dan evaluasi ke dalam karya tulis yang utuh dan bermakna.

Untuk mendukung penilaian yang objektif, rubrik penilaian disusun secara analitik, sehingga guru dapat menilai setiap aspek keterampilan menulis secara lebih rinci. Aspek yang dinilai meliputi struktur teks, kejelasan dan kekonkretan deskripsi, ketepatan serta variasi diksi, dan orisinalitas tulisan. Penilaian struktur teks difokuskan pada kelengkapan dan keruntutan bagian-bagian teks deskripsi, sedangkan aspek kejelasan deskripsi menilai kemampuan peserta didik dalam menghadirkan gambaran objek secara hidup dan mudah dipahami oleh pembaca. Aspek diksi digunakan untuk menilai ketepatan pemilihan kata serta kemampuan peserta didik memanfaatkan kosakata deskriptif secara variatif dan sesuai konteks. Sementara itu, orisinalitas tulisan menjadi indikator penting untuk melihat sejauh mana peserta didik mampu mengekspresikan gagasan dan hasil pengamatan secara mandiri, bukan sekadar meniru contoh atau teks lain. Penilaian terhadap orisinalitas ini sekaligus mencerminkan penguatan nilai kejujuran dan kreativitas peserta didik dalam proses menulis.

Penerapan rubrik analitik memungkinkan guru memberikan umpan balik yang lebih spesifik dan konstruktif. Melalui rubrik tersebut, peserta didik dapat mengetahui kelebihan dan kekurangan tulisannya pada setiap aspek yang dinilai, sehingga penilaian tidak berhenti pada pemberian skor semata, melainkan berfungsi sebagai sarana pembelajaran dan refleksi. Dengan demikian, rubrik penilaian berperan sebagai instrumen pedagogis yang mendukung peningkatan keterampilan menulis secara berkelanjutan. Secara keseluruhan, contoh instrumen dan rubrik penilaian yang dikembangkan dalam penelitian ini dirancang untuk memastikan bahwa penilaian keterampilan menulis teks deskripsi dilaksanakan secara adil, transparan, dan bermakna. Instrumen tersebut tidak hanya mengukur kemampuan menulis sebagai produk akhir, tetapi juga merepresentasikan proses berpikir tingkat tinggi dan sikap belajar peserta didik, sehingga selaras dengan tujuan pengembangan instrumen penilaian berbasis HOTS dalam pembelajaran bahasa Indonesia.

### **Karakteristik HOTS dalam Instrumen**

Instrumen penilaian yang dikembangkan dalam penelitian ini dirancang untuk menstimulasi proses berpikir tingkat tinggi peserta didik secara bertahap dan

berkelanjutan. Peserta didik tidak hanya diarahkan untuk melakukan pengamatan secara deskriptif terhadap suatu objek, tetapi juga didorong untuk menganalisis karakteristik objek yang diamati, seperti bentuk, suasana, fungsi, serta detail-detail yang membangun kesan tertentu. Tahap analisis ini menjadi landasan penting bagi peserta didik dalam memahami objek secara lebih mendalam dan terstruktur. Tahap berikutnya menuntut peserta didik untuk mengevaluasi hasil pengamatan yang telah dilakukan dengan mempertimbangkan relevansi informasi, ketepatan detail, serta keterkaitan antarunsur yang akan dituangkan dalam teks. Melalui proses evaluatif ini, peserta didik belajar menyeleksi informasi yang paling mendukung tujuan penulisan deskripsi. Dengan demikian, teks yang dihasilkan tidak sekadar berupa daftar ciri objek, melainkan tersusun sebagai satu kesatuan makna yang padu dan komunikatif.

Pada tahap puncak, instrumen ini mengarahkan peserta didik untuk menciptakan teks deskripsi yang imajinatif dan orisinal. Peserta didik dituntut mengintegrasikan hasil analisis dan evaluasi ke dalam bentuk bahasa tulis yang runtut, hidup, dan mampu membangkitkan imajinasi pembaca. Proses penciptaan tersebut merepresentasikan level kognitif tertinggi dalam HOTS (C6) serta menunjukkan kemampuan peserta didik dalam mengolah pengalaman empiris menjadi karya tulis yang bermakna. Berdasarkan karakteristik tersebut, penilaian yang diterapkan melalui instrumen ini tidak hanya berorientasi pada produk akhir berupa teks deskripsi, tetapi juga memberi perhatian besar pada proses berpikir yang dilalui peserta didik selama kegiatan menulis. Guru tidak hanya menilai hasil tulisan, melainkan juga mengamati bagaimana peserta didik melakukan pengamatan, menyeleksi informasi, mengorganisasi gagasan, dan mengekspresikannya secara tertulis. Pendekatan ini menempatkan penilaian sebagai bagian yang menyatu dengan proses pembelajaran yang reflektif dan bermakna.

Melalui penilaian yang menyeimbangkan antara proses dan produk, instrumen ini diharapkan mampu memberikan gambaran yang lebih komprehensif mengenai perkembangan keterampilan berpikir dan menulis peserta didik. Dengan demikian, penilaian berbasis HOTS tidak hanya berfungsi sebagai alat untuk mengukur hasil belajar, tetapi juga sebagai sarana pengembangan kemampuan berpikir kritis, kreatif, dan reflektif dalam pembelajaran bahasa Indonesia.

## **KESIMPULAN**

Model pengembangan instrumen penilaian berbasis Higher Order Thinking Skills (HOTS) dalam keterampilan menulis teks deskripsi yang dikemukakan dalam penelitian ini disusun sebagai respons terhadap kebutuhan pembelajaran bahasa

Indonesia yang tidak lagi berfokus pada hafalan maupun pencapaian hasil akhir semata. Instrumen ini memosisikan penilaian sebagai bagian yang menyatu dengan proses pembelajaran, bersifat bermakna, reflektif, dan kontekstual, khususnya dalam mengembangkan kemampuan berpikir tingkat tinggi peserta didik pada fase D (kelas VIII SMP).

Hasil pengembangan menunjukkan bahwa instrumen penilaian berbasis HOTS mampu memberikan gambaran yang lebih menyeluruh mengenai perkembangan belajar peserta didik, tidak hanya pada ranah kognitif, tetapi juga pada ranah afektif dan psikomotorik. Melalui penilaian yang menuntut kemampuan menganalisis, mengevaluasi, dan mencipta, peserta didik diposisikan sebagai subjek pembelajaran yang aktif dan sadar dalam proses mengamati, mengolah informasi, serta mengekspresikan pengalaman ke dalam teks deskripsi yang runtut dan bermakna. Dengan demikian, keterampilan menulis tidak dipahami sekadar sebagai keterampilan teknis berbahasa, melainkan sebagai proses berpikir kritis dan refleksi diri.

Instrumen yang dikembangkan juga memperlihatkan keselarasan antara penilaian autentik dan tuntutan Kurikulum Merdeka, terutama dalam mendukung pencapaian Profil Pelajar Pancasila pada dimensi bernalar kritis dan kreatif. Penilaian tidak lagi dipandang sebagai alat seleksi atau pengukuran semata, melainkan sebagai sarana pembelajaran yang membantu peserta didik memahami proses belajarnya sendiri. Kondisi ini membuka ruang bagi guru untuk melaksanakan penilaian yang lebih adil, objektif, dan manusiawi, sesuai dengan karakteristik serta kebutuhan peserta didik.

Secara praktis, model instrumen penilaian HOTS ini diharapkan dapat menjadi referensi dan alternatif bagi guru bahasa Indonesia dalam merancang penilaian menulis yang autentik dan kontekstual. Instrumen ini bersifat fleksibel karena dapat disesuaikan dengan kondisi kelas, karakter peserta didik, serta konteks lingkungan belajar. Selain itu, model yang dikembangkan juga berpotensi untuk diterapkan dan dikembangkan lebih lanjut pada jenis teks lain, seperti teks narasi, eksposisi, maupun argumentasi.

Dengan demikian, penelitian ini menegaskan bahwa pengembangan instrumen penilaian berbasis HOTS bukan semata-mata persoalan teknis evaluasi pembelajaran, tetapi merupakan bagian dari upaya membangun ekosistem pembelajaran bahasa Indonesia yang lebih bermakna, reflektif, dan berorientasi pada pengembangan potensi berpikir peserta didik secara menyeluruh. Temuan serta model instrumen yang dihasilkan diharapkan dapat menjadi landasan awal bagi

penelitian lanjutan dan inovasi penilaian dalam pembelajaran bahasa Indonesia di jenjang pendidikan menengah.

## REFERENCES

- Anderson, L. W., & Krathwohl, D. R. (2001). *A taxonomy for learning, teaching, and assessing: A revision of Bloom's taxonomy of educational objectives*. New York: Longman.
- Arikunto, S. (2013). *Dasar-dasar evaluasi pendidikan*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Brookhart, S. M. (2010). *How to assess higher-order thinking skills in your classroom*. Alexandria: ASCD.
- Depdiknas. (2008). *Pengembangan bahan ajar*. Jakarta: Direktorat Jenderal Pendidikan Dasar dan Menengah.
- Dhini, M. S., Sunarti, I., & Riadi, B. (2019). Pengembangan instrumen penilaian berbasis HOTS (higher order thinking skill) teks deskripsi SMP kelas VII. *Jurnal Kata (Bahasa, Sastra, Dan Pembelajarannya)*, 1(1), 1-6.
- Hosnan, M. (2014). *Pendekatan saintifik dan kontekstual dalam pembelajaran abad 21*. Bogor: Ghalia Indonesia.
- Kemendikbud. (2017). *Panduan penilaian oleh pendidik dan satuan pendidikan*. Jakarta: Kemendikbud.
- Kemendikbudristek. (2022). *Capaian pembelajaran mata pelajaran Bahasa Indonesia*. Jakarta: Kemendikbudristek.
- Keraf, G. (2010). *Argumentasi dan narasi*. Jakarta: Gramedia.
- Kurniawan, H. (2018). *Pembelajaran menulis kreatif*. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Majid, A. (2014). *Penilaian autentik: Proses dan hasil belajar*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Mariani, T., Hutagalung, S. M., & Adisaputera, A. (2025). Pengembangan Instrumen Penilaian Teks Deskripsi Berbasis HOTS Berbantuan Aplikasi Quizizz di Kelas VII SMP Amalia Medan. *Bahastra: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 9(2), 184-191.
- Mulyasa, E. (2021). *Implementasi Kurikulum Merdeka*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Nurgiyantoro, B. (2016). *Penilaian pembelajaran bahasa berbasis kompetensi*. Yogyakarta: BPFE.
- Prastowo, A. (2015). *Panduan kreatif membuat bahan ajar inovatif*. Yogyakarta: Diva Press.
- Putra, N. (2017). *Research and development: Penelitian dan pengembangan*. Jakarta: Rajawali Pers.

- Retnawati, H. (2016). *Analisis instrumen penelitian*. Yogyakarta: Parama Publishing.
- Sakila, S. (2020). Penerapan Model Discovery Learning Yang Berorientasi Hots Dalam Pembelajaran Materi Teks Deskripsi Di Kelas Vii. *Sirok Bastra*, 8(2), 233-245.
- Sani, R. A. (2019). *Pembelajaran berbasis HOTS*. Tangerang: Tira Smart.
- Sianturi, L. P. (2020). *Pengembangan Instrumen Penilaian Teks Deskripsi Berbasis Higher Order Thinking Skills (HOTS) Siswa Kelas VII SMP Swasta Methodist Charles Wesley Medan* (Doctoral dissertation, UNIMED).
- Sudjana, N. (2017). *Penilaian hasil proses belajar mengajar*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Sugiyono. (2019). *Metode penelitian pendidikan (pendekatan kuantitatif, kualitatif, dan R&D)*. Bandung: Alfabeta.
- Sukmadinata, N. S. (2016). *Metode penelitian pendidikan*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Trianto. (2015). *Model pembelajaran terpadu*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Wiggins, G. (1998). *Educative assessment: Designing assessments to inform and improve student performance*. San Francisco: Jossey-Bass.